

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan secara formal seperti diperguruan tinggi memiliki peran penting untuk menghasilkan individu yang mandiri, bermartabat, individu yang tangguh, serta individu yang kreatif. Mahasiswa dalam mewujudkan diri menjadi individu yang mandiri, kreatif, tangguh dan bermartabat tidaklah mudah, banyak proses pembelajaran yang harus dilaluinya (Telaumbanua & Rosito, 2016). Proses pembelajaran dalam perguruan tinggi ini meliputi proses belajar-mengajar, mengerjakan tugas, mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau PKL (Praktek Kerja Lapangan) dan juga mengerjakan skripsi. Skripsi sebagai tahap akhir dari perjalanan panjang seorang mahasiswa, dimana skripsi merupakan laporan tentang sesuatu yang telah dikerjakan secara utuh, konsisten/berkesinambungan dan sistematis. Setiap mahasiswa tentunya mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran yang dimiliki sejak awal hingga akhir pembuatan skripsi. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian yang baik dan dapat menyelesaikan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga mahasiswa dapat lulus cepat atau sesuai masa studi yang direncanakan (Telaumbanua & Rosito, 2016).

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami krisis kesehatan bagi manusia yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ini menjadi kendala bagi seluruh sektor yang ada di Indonesia. Salah satu sektor yang ikut merasakan kendala tersebut yaitu sektor pendidikan, dimana banyak institusi pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) ditutup guna menghentikan penyebaran Covid-19 (Mastura & Santaria, 2020). Kebijakan yang diterapkan oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan menghentikan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus mencari alternatif cara untuk melakukan proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak dapat melaksanakan proses pendidikan secara tatap muka langsung, belajar dari rumah atau disebut juga *distance learning* (Kemendikbud, 2020). *Distance learning* ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *platform* berupa aplikasi, *website*, dan juga jejaring sosial. Tidak terkecuali dengan pengerjaan skripsi yang juga melakukan bimbingan dan ujian secara daring dengan menggunakan bantuan *platform* tersebut.

Pengerjaan skripsi di masa pandemi Covid-19 ini memiliki berbagai kendala yang dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini dibuktikan dalam hasil penyebaran kuesioner pada 30 responden yang merupakan mahasiswa angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017. Sebanyak 80% responden menjawab bahwa kondisi pandemi Covid-19 membuat terhambat dalam mengerjakan skripsi. Kemudian, faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam mengerjakan skripsi di masa pandemi Covid-19, yaitu 36,7% berasal dari faktor internal, 30% berasal dari hambatan bimbingan dengan dosen pembimbing, 23,3% berasal dari hambatan melakukan penelitian dan 10% berasal dari adanya faktor lingkungan. Selain itu, 80% responden menjawab bahwa hambatan-hambatan tersebut membuat mereka mengalami penurunan motivasi dalam mengerjakan skripsi. Hal tersebut membuat 46,7% responden mengatakan bahwa dirinya sering melakukan penundaan dalam mengerjakan skripsi, 46,7% responden menjawab bahwa terkadang mereka melakukan penundaan, dan 6,7% responden sisanya menjawab tidak melakukan penundaan.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang mahasiswa, yang mengatakan bahwa pandemi Covid-19 ini membuat mereka terhambat dalam mengerjakan skripsi, terkait dengan bimbingan dengan dosen, melakukan penelitian dan juga faktor lingkungan. Ke tiga mahasiswa tersebut mengatakan bahwa kendala yang dialami dalam mengerjakan skripsi membuat motivasi dalam mengerjakan skripsi juga menurun. Penurunan motivasi ini yang mengakibatkan adanya penundaan dalam mengerjakan skripsi. Penundaan dalam mengerjakan skripsi dapat disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dengan mengerjakan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan tugas yang sedang dihadapi yang mengakibatkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas serta akan berdampak buruk pada masa depan (Ghufron & Risnawati, 2012).

Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya oleh Muyana (2018) menemukan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa sebesar 87% tergolong dalam kategori tinggi dan 13% tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Damri dkk (2017) menemukan 52,3% mahasiswa melakukan penundaan dalam tugas akademik. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan

bahwa prokrastinasi akademik banyak terjadi dikalangan mahasiswa. Prokrastinasi akademik ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu (Khotimah dkk, 2016).

Berdasarkan hasil kuesioner ditemukan bahwa 43,3% responden memaparkan bahwa penyebab mahasiswa menunda karena kurangnya kemampuan mengatur waktu untuk mengerjakan skripsi, 36,7% responden menjawab lebih memilih untuk mengerjakan hal lain atau kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan skripsi yang menyebabkan kurangnya kemauan dalam mengerjakan skripsi, dan 20% reponden mengatakan bahwa penundaan pengerjaan skripsi disebabkan oleh hal lain di luar dirinya. Berdasarkan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab penundaan berasal dari dalam diri individu dan juga faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan motivasi, dimana motivasi internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri dan motivasi eksternal merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu (Uno, 2014).

Mahasiswa, dalam upaya menyelesaikan skripsi, membutuhkan motivasi akademik karena harus memiliki kesiapan mental yang baik untuk menghadapi kesulitan dan hambatan-hambatan dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih berolah pikir, berolah rasa dan berkemauan. Motivasi ini dimiliki agar individu mampu menghadapi suatu hal yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, dengan melakukan evaluasi pada diri sendiri, memodifikasi perilaku, mengontrol perilaku diri sendiri, mempersiapkan suatu rencana tujuan (Purnama, 2014). Dalam menjalankan motivasi diri dibutuhkan pula pengaturan diri yang baik yang dapat mempengaruhi motivasi diri tersebut (Ghufron & Risnawati, 2012). Pengaturan diri atau regulasi diri merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepribadian manusia. Menurut Bandura (Alfiana, 2013) regulasi diri merupakan kemampuan manusia untuk mengubah suatu respon, dapat mengubah tingkah laku pada diri sendiri yang sesuai dengan aturan, standar ideal untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Salah satu elemen penunjang regulasi diri yang baik yaitu manajemen waktu. Sebagai seorang mahasiswa hendaknya mampu mengatur waktu dengan baik karena aktivitas yang harus dilaksanakan dengan tepat agar waktu yang digunakan tidak terbuang sia-sia

(Lizzatiani, 2014). Selain itu, mahasiswa seharusnya mampu mengelola kognisinya (dengan penggunaan strategi-strategi kognitif dan metakognitif) dan juga strategi mengelola sumber pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran biasa dipakai pelajar ataupun mahasiswa (Kusaeri & Mulhamah, 2016).

Faktor lain yang ikut mempengaruhi prokrastinasi akademik dalam pengerjaan skripsi di masa pandemi adalah faktor dukungan sosial. Dukungan sosial adalah tersedianya dukungan dari pihak lain kepada seorang individu yang diyakini bahwa dirinya merupakan individu yang dicintai, dirawat, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Sarafino, 2014). Individu yang memperoleh dukungan sosial akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik, memiliki sikap menerima keadaan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk mencapai segala yang menjadi tujuannya (Maksum & Mabruri, 2017).

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian terkait dengan prokrastinasi akademik. Penelitian mengenai prokrastinasi akademik dengan regulasi dan dukungan sosial yang diteliti oleh Hendrianur (2014) yang berjudul “Hubungan dukungan sosial dan regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi” menemukan hubungan antara dukungan sosial dan regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Mulawarman. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nitami (2015) yang berjudul “Hubungan antara motivasi dengan prokrastinasi akademik” menemukan hubungan antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan peneliti terdahulu, peneliti ingin memaparkan empat variabel yaitu motivasi akademik, regulasi diri, dukungan sosial dan prokrastinasi akademik. Perbedaan terletak pada variabel yang ingin diteliti, perbedaan juga terdapat pada populasi yang akan digunakan dalam sampel penelitian. Selain itu, kebaharuan dalam penelitian mengenai prokrastinasi akademik ini terdapat pada konteksnya, yaitu prokrastinasi akademik pada pengerjaan di masa pandemi.

## **Tujuan dan Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara motivasi akademik, regulasi diri, dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada pengerjaan skripsi di masa pandemi. Kemudian, manfaat penelitian ini adalah memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam perkembangan disiplin ilmu psikologi pada umumnya dan bidang psikologi pendidikan pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan dan informasi mengenai perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## **Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik (Ferrari, Johnson, & Mccown, 2014). Tuckman menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas akademik dengan menghindari tugas yang telah diberikan karena kurang mampu dalam mengatur diri sendiri (Ramadhani, 2016). Kecenderungan menunda-nunda yang dilakukan oleh individu dan bahkan hingga gagal menyelesaikan tugas hingga batas waktu yang ditentukan merupakan bentuk dari prokrastinasi akademik (Fatriyani & Mudjiran, 2014). Prokrastinasi akademik sebagai perilaku menunda yang dilakukan secara sengaja dan berulang dalam lingkup tugas akademik (Husetiya, 2010). Pendapat serupa juga di paparkan oleh Ghufron & Risnawati (2012) bahwa prokrastinasi merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dengan mengerjakan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan tugas yang sedang dihadapi yang mengakibatkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas serta akan berdampak buruk pada masa depan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan secara sengaja, memilih kegiatan lain dan dilakukan secara berulang-ulang yang berhubungan dengan tugas akademik, serta dapat berdampak buruk bagi masa depan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik menurut Khotimah, Radjah, & Handarini (2016) yaitu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang, seperti keinginan untuk berhasil atau motivasi. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor

yang bersumber dari luar diri individu atau lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, dukungan orangtua dan juga *peer group* (lingkungan teman sebaya). Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi menurut Klassen, Krawchuk, & Rajani (2008) yaitu regulasi diri dan efikasi diri. Regulasi diri merupakan kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Dengan adanya regulasi diri yang baik maka individu tersebut cenderung tidak akan melakukan prokrastinasi. Sedangkan efikasi diri ialah keyakinan dan kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri guna mencapai tujuannya.

Aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Tuckman (Ramadhani, 2016) terdiri dari 3 aspek diantaranya; (1) Membuang waktu, kecenderungan membuang waktu secara sia-sia dalam menyelesaikan tugas yang perlu diprioritaskan demi hal-hal yang kurang penting termasuk dalam unsur penundaan. (2) Menghindari tugas, Menghindari tugas merupakan kecenderungan yang dilakukan individu ketika kesulitan menghadapi tugas. Pada aspek ini merujuk pada kecenderungan untuk merasa keberatan mengerjakan hal-hal yang tidak disukai dan bahkan jika memungkinnya akan menghindari hal-hal tersebut. (3) Menyalahkan oranglain, Menyalahkan oranglain merupakan kecenderungan menyalahkan orang lain atas penderitaan yang dialami diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang ditundanya.

Sedangkan menurut (Ferrari et al., 2014) aspek prokrastinasi akademik terdiri dari empat aspek, yaitu; (1) *Perceived time*, individu yang cenderung melakukan prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati deadline. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangan masa mendatang. (2) *Intention-action*, celah antara keinginan dan tindakan. Perbedaan keinginan dengan tindakan pada kenyataan yang terwujud dalam kegagalan dalam mengerjakan. (3) *Emotional distress*, adanya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Perasaan cemas ini timbul karena konsekuensi negatif yang datang. Mereka merasa bahwa waktu yang dimiliki masih banyak, tetapi tanpa terasa waktu sudah hampir habis dan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas. (4) *Perceived ability*, keyakinan terhadap kemampuan diri. Individu yang melakukan prokrastinasi cenderung memiliki keragu-raguan terhadap dirinya, seperti halnya rasa takut akan gagal dan takut disalahkan oleh orang lain.

Menjadikan individu tersebut tidak mampu untuk menghindari munculnya perasaan tersebut.

### **Motivasi Akademik**

Menurut Vallerand motivasi merupakan dorongan atau inspirasi yang mendasari individu untuk bertindak mencapai tujuannya (Marvianto & Widhiarso, 2019). Motivasi akademik sebagai dorongan dasar yang berasal dari internal dan eksternal seseorang untuk mengadakan tingkah laku (Uno, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Mc Clelland (Amirkhanova, Ageeva, & Fakhretdinov, 2016) mengatakan bahwa motivasi akademik adalah dorongan dalam diri individu untuk menjadi unggul dan berprestasi serta berusaha untuk mencapai tujuan. Motivasi akademik lebih merujuk pada respon kognitif yang berarti individu tersebut memilih untuk mencapai kreativitas akademik yang memiliki makna dan berguna serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan akademik (Bakar, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi akademik adalah dorongan yang berasal dari internal dan eksternal seseorang untuk mencapai kreativitas akademik dan mencapai tujuan akademiknya.

Aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Vallerand (Marvianto & Widhiarso, 2019) terdiri dari 3 aspek yaitu; (1) Motivasi intrinsik, (2) Motivasi Ekstrinsik dan (3) Amotivasi. Sedangkan menurut Uno (2014), motivasi akademik terdiri dari enam aspek diantaranya; (1) Keinginan untuk berhasil, (2) Adanya dorongan serta kebutuhan untuk belajar, (3) Mempunyai harapan serta cita-cita yang akan diraihinya, (4) Memiliki penghargaan dalam belajar, (5) Memiliki suatu kegiatan yang menarik pada saat belajar, (6) Lingkungan yang kondusif untuk belajar.

### **Regulasi Diri**

Regulasi diri merupakan suatu kemampuan yang dapat mengontrol perilaku diri sendiri, mampu mengaktivasi pemikiran, perasaan dan perilaku yang berada dibawah kendali diri sendiri serta lingkungan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan (Zimmerman & Schunk, 2011). Miller dan Brown (Febritama & Sanjaya, 2018b) mengatakan bahwa regulasi diri adalah suatu kapasitas untuk merencanakan, membimbing, dan memantau perilaku seseorang secara baik dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri sebagai

suatu hal dalam diri individu yang ingin memodifikasi perilaku, mengelola pikiran, keinginan, perasaan dan tindakan dalam menilai, mengembangkan, menetapkan dan menerapkan strategi untuk mencapai tujuan, serta pengelolaan respon emosional terhadap rangsangan (Ahmar, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan diri dalam mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakan guna menetapkan strategi untuk mencapai tujuannya.

Aspek-aspek regulasi diri menurut Zimmerman & Schunk (2011), terdiri dari tiga aspek yaitu; (1) Metakognitif, kemampuan individu mengenai pemahaman dan kesadaran dalam proses kognitif. Pada proses ini individu dapat mengatur atau membimbing diri sendiri merancang kejadian yang akan dihadapinya untuk menentukan strategi yang tepat sehingga dapat memajukan kerja kognitif kedepannya. (2) Motivasi, kebutuhan akan dorongan untuk mengontrol kinerja pada diri individu. (3) Perilaku, usaha individu untuk mampu mengontrol diri, memanfaatkan serta menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.

### **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah adanya dukungan dari pihak lain kepada seorang individu yang dapat membuat individu yakin bahwa individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Sarafino, 2014). Sarason, Sarason & Pierce (Emeralda & Kristiana, 2017) mengatakan bahwa dukungan sosial berarti kenyamanan baik secara fisik maupun psikis yang diberikan oranglain kepada seseorang. Dukungan yang diberikan akan menjadi motivasi bagi siswa belajar. Dukungan sosial yang sangat dibutuhkan anak pada masa remaja yakni yang diberikan dari lingkungan (Bakar, 2014).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah pemberian kenyamanan fisik dan psikis seperti dicintai, dirawat dan dihargai yang diberikan oranglain kepada individu.

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2014), meliputi empat aspek yaitu; (1) Dukungan emosional, dukungan dalam bentuk emosional guna menjaga keadaan emosi, afeksi maupun ekspresi, seperti memberi semangat, kehangatan, cinta



kasih, emosi, perhatian ataupun empati. (2) Dukungan penghargaan, penghargaan secara positif dengan memberikan semangat sehingga merasa dihargai dan diterima. (3) Dukungan instrumental, dalam hal ini dukungan meliputi bantuan langsung berupa waktu, materi, atau benda-benda dan layanan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. (4) Dukungan informasi, dukungan yang berbentuk umpan balik kepada individu terhadap kondisinya, seperti informasi saran atau solusi terhadap suatu masalah.

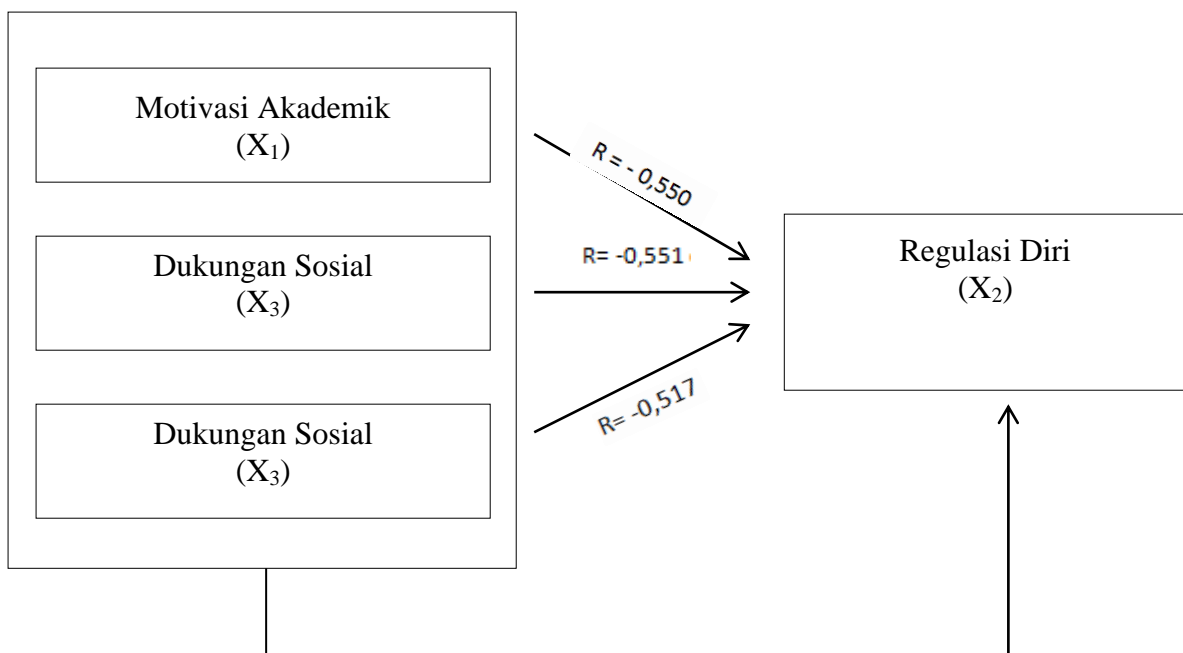
### **Kerangka Konseptual Penelitian**

Prokrastinasi merupakan kebiasaan tindakan dalam menunda tugas sampai hari lain. Prokrastinasi dapat berupa respon tetap dalam mengantisipasi tugas-tugas atau pekerjaan yang tidak disukai dan dipandang bisa diselesaikan dengan sukses. Hal ini terjadi karena unsur pembiasaan yang dilakukan oleh individu tersebut (Park & Sperling, 2017). Bentuk pembiasaan perilaku menunda yang sering dilakukan mahasiswa seperti menunda mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas hingga tenggang waktu, dan sering melewatkan kelas juga salah satu unsur pembiasaan yang dilakukan mahasiswa (Arifin & Effendi, 2020). Prokrastinasi erat kaitannya dengan regulasi diri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febritama & Sanjaya (2018) dan Rochillah & Khoirunnisa (2020) bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik. Dimana mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang rendah menyebabkan individu tidak mampu menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi berbagai stimulus yang muncul (Zimmerman & Schunk, 2011).

Pada pengerjaan skripsi di masa pandemi ini, dimana banyak berbagai stimulus yang datang kepada diri mahasiswa tersebut, namun karena rendahnya regulasi diri juga berpengaruh pada motivasi akademik yang buruk. Motivasi merupakan faktor yang berasal dari sisi internal diri seseorang. Motivasi dapat menjadi dorongan individu dalam perilaku tertentu, khususnya motivasi akademik. Individu yang memiliki motivasi yang rendah akan enggan dalam memulai suatu pekerjaan dan menyebabkan kinerjanya menurun. Motivasi memiliki aspek *maintaining* yaitu menjaga agar perilakunya tetap stabil. Namun, individu (mahasiswa) mudah sekali terganggu oleh interupsi (stimulus) dari luar yang tampak menyenangkan (Rumiani, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan

prokrastinasi akademik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2016) menyatakan bahwa motivasi akademik memiliki hubungan negatif antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi motivasi akademik maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Stimulus lain yang ikut mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan individu yang berdampak pada psikologis dan fisik. Melalui dukungan sosial yang memberikan kenyamanan, mahasiswa dapat menerima persepsi dan memunculkan perilaku yang lebih positif. Sehingga kecenderungan untuk prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi akan menurun (Wicaksono & Fachmi, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia I & Hadiwinarto (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.



Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan beberapa hipotesis diantaranya; (1) Ada hubungan antara motivasi akademik, regulasi diri dan dukungan sosial dengan prokratinasi akademik. (2) Ada hubungan negatif antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik, (3) Ada hubungan negatif antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, (4) Ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik.